

# PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN PROSES TERHADAP KEMAMPUAN MENGARANG SISWA SMA

## *The Effect of the Training of Process Skill on The Writing Ability of The Senior High School Students*

Sandra Yunizar<sup>1</sup> dan Thomas Dicky Hastjarjo<sup>2</sup>

*Program Studi Psikologi  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

The purpose of this study was to measure the effect of training of process skill on knowledge and skill of writing of senior high school students.

The subjects were 70 students. They were randomly selected in random and grouped into two groups. The experimental group consisted of 35 students and controlled group consisted of 35 students. The experimental group was trained for one week but the control group was not.

Both groups at the same time, were given a test on the knowledge of writing in the form of multiple choice with 50 items. They were also asked to perform their ability in writing about one of the given topics.

The test on writing skill was scored by three scorers based on the scoring guidance given.

The data were analyzed by t-test and the results showed that there were a significant differences between the experimental group and the controlled with  $t= 15.971$  and  $p= < 0.01$  for the knowledge of writing,  $t= 10.901$  and  $p= < 0.01$  for the scores of writing skill.

From the data above, it was clear that the training of process skill affected the knowledge and the skill of writing of the senior high school students.

**Key word :** *process skill of training – writing knowledge and writing skill*

<sup>1</sup> Kanwil Depdikbud Samarinda Propinsi Kalimantan Timur

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

## PENGANTAR

Manusia adalah makhluk yang berpikir, oleh karena itu ia mempunyai ide-ide, gagasan-gagasan, argumentasi, intuisi dan sebagainya. Ide dan gagasan tersebut dapat disampaikan kepada orang lain dengan jelas, berdaya guna, dan tepat guna. Penyampaian kepada orang lain itu dapat dilakukan secara tertulis yaitu dalam bentuk karangan.

Mengarang merupakan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan. Tetapi mengarang bukan asal menulis, sebab orang harus belajar menyusun sebuah karangan yang baik dan teratur. Sebuah karangan yang baik mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis dan menarik. Aspek-aspek yang diperhatikan terutama ialah kejelasan dalam mengemukakan gagasan, pengorganisasian karangan, pilihan kata, dan organisasi paragraf.

Jika seseorang mempunyai suatu gagasan yang sangat baik, tetapi tidak mampu mengungkapkan ide itu secara teratur, serta tahap demi tahap, maka ia mungkin gagal dalam menyampaikan gagasan yang baik tadi kepada para pembacanya.

Di sekolah-sekolah lanjutan atas pelajaran mengarang yang termasuk dalam pokok bahasan menulis pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih kurang memperoleh porsi besar di dalam pengajaran. Padahal sudah terbiasa kita mendengar keluhan bahwa tulisan para lulusan SLTA bahasa Indonesianya jelek, kacau, sulit dipahami karena jalan pikirannya tidak teratur secara runtut dan rapi.

Keluhan dan keresahan tersebut bukan hanya mengenai kurangnya kemampuan menulis. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (1983) menyatakan kurangnya keterampilan berbahasa Indonesia itu meliputi berbagai aspek, yakni kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan berbicara.

Senada dengan pendapat di atas, Idris (1981) mengatakan bahwasanya walaupun telah bertahun-tahun siswa belajar bahasa Indonesia tetapi kemampuan mengarang siswa tidak memadai. Dalam kegiatan mengarang dapat dilihat pilihan katanya tidak tepat, struktur kalimatnya tidak mengikuti pola yang dianggap benar, kalimatnya tidak efektif bahkan sering tidak logis, organisasi tidak teratur, dan sebagainya.

Menurut Nababan (1993) memang mengarang atau menulis itu boleh dikatakan keterampilan yang paling sukar dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, hal ini bukan hanya dirasakan oleh para murid tetapi juga oleh gurunya.

Mengajarkan keterampilan mengarang merupakan pekerjaan yang dirasakan oleh sebagian guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai hal yang memberatkan. Beratnya beban antara lain disebabkan oleh besarnya jumlah siswa (lebih dari 40 siswa) di setiap kelas dan jika banyak kelas yang harus diajar oleh satu guru maka akan semakin banyak bahan yang dikoreksi guru tersebut.

Menurut Purwo (1990) beban memeriksa itu masih ditambah lagi dengan berbagai persoalan yang harus diperhatikan mulai dari ejaan, diksi, organisasi gagasannya, keefektifan kalimat dan lain-lain yang semuanya itu tercakup di bawah satu nama 'pelajaran mengarang'.

Guru mengarang yang rajin dan berdedikasi tinggi akan mencurahkan banyak waktu dan pikirannya untuk membaca seluruh karangan baik itu tugas di sekolah maupun kokurikuler para siswanya, satu per satu, baris per baris, dengan cara mencoret setiap jenis kesalahan yang ditemukan dan membetulkannya. Kegiatan ini memang meningkatkan keterampilan guru tersebut, akan tetapi apakah dengan demikian keterampilan para siswanya juga meningkat? Sering terjadi para siswa melakukan kesalahan yang sama berkali-kali, sebab sebagian besar siswa justru tidak memperhatikan koreksi-koreksi yang telah diberikan guru.

Di pihak siswa, salah satu persoalan yang dihadapi mereka dalam pelajaran mengarang ialah menuliskan atau membahasakan gagasan yang mereka miliki agar menjadi enak diikuti dan dipahami. Tentunya dalam hal ini diperlukan banyak sekali latihan, yaitu bagaimana merangkai kata menjadi kalimat, lalu merangkai kalimat menjadi paragraf dan beberapa lagi hal yang dituntut sebuah karangan yang baik.

Hal lainnya yang juga dirasakan amat menunjang keberhasilan siswa untuk mampu dan terampil mengarang adalah pengetahuan tentang mengarang itu sendiri. Jika siswa tidak memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang mengarang, maka akan sulit mengharapkan siswa terampil mengarang.

Dalam usaha meningkatkan keterampilan mengarang siswa dan mengurangi beratnya beban guru tentunya diperlukan suatu cara atau teknik yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Berangkat dari persoalan tersebut di atas maka perlu dicari atau dipikirkan suatu teknik dan pendekatan yang diharapkan dapat mengurangi beratnya beban guru dan dapat meningkatkan keterampilan para murid dalam mengarang.

Teknik dan pendekatan tersebut dapat diberikan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan dalam penelitian ini adalah pelatihan keterampilan proses. Menurut Moekijat (1994) pelatihan merupakan salah satu teknik

yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan keterampilan proses merupakan pendekatan yang memiliki komponen-komponen sebagai berikut (a) keterampilan mengamati, (b) keterampilan menggolongkan, (c) keterampilan menafsirkan, (d) keterampilan menerapkan, dan (e) keterampilan mengkomunikasikan (Depdikbud, 1991).

Pelatihan disajikan secara bertahap kepada subjek penelitian. Pembimbing mengarahkan kepada pengembangan keterampilan tersebut hingga ke tingkat kemampuan subjek mengkomunikasikan secara tertulis materi yang mereka pelajari selama pelatihan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka muncul permasalahan berikut ini:

Apakah ada pengaruh pelatihan keterampilan proses terhadap pengetahuan dan keterampilan mengarang siswa SMA?

Keterampilan mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia dalam mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada dirinya sendiri, dalam bentuk tulisan (Widyamartaya, 1994). Caraka (1993) mengemukakan bahwa keterampilan mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik dan mengena pada pembaca. Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Heaton (1990) menyatakan agar dapat memiliki keterampilan mengarang yang baik diperlukan keterampilan yang meliputi: (a) pemakaian bahasa, (b) kemampuan mekanis, (c) perlakuan terhadap isi, (d) kemampuan gaya, dan (e) kemampuan menilai.

Menurut Semi (1990) ada lima kemampuan yang harus dikuasai untuk membuat sebuah karangan yang baik yaitu kemampuan mengemukakan (a) isi karangan (gagasan), (b) bentuk karangan (susunan atau cara menyajikan isi karangan), (c) penggunaan tata bahasa (pola-pola kalimat efektif), (d) gaya (pilihan struktur dan kosakata untuk memberi warna dan nada terhadap karangan), dan yang terakhir adalah (e) ejaan (penulisan kata dan tanda baca).

Idris (1981) mengungkapkan bahwa keterampilan mengarang adalah keterampilan-keterampilan dalam:

1. Mencari dan menemukan gagasan, ide, atau topik yang cukup terbatas dan menarik untuk dikembangkan menjadi karangan.
2. Mengembangkan gagasan, ide, atau topik dan menyusunnya menjadi karangan yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Mengungkapkan gagasan, ide atau topik yang telah dikembangkan dan disusun dengan bahasa yang efektif.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengarang adalah keterampilan siswa dalam :

1. Mengemukakan gagasan secara aktual;
2. Mengungkapkan gagasan sesuai dengan topik/tema karangan;
3. Menulis karangan sesuai dengan jenis karangan;
4. Mengorganisasikan gagasan secara logis;
5. Menulis karangan dalam bahasa yang komunikatif; dan
6. Memberikan judul karangan yang menarik.

Guna mencapai hasil yang diuraikan di atas, maka dalam pengajaran mengarang di sekolah diberikan materi pengajaran yang meliputi: (a) pengetahuan kebahasaan, (b) pemahaman kebahasaan, dan (c) penggunaan kebahasaan (Syafi'ie, 1993).

Secara khusus, sesuai dengan aspek-aspek kemampuan mengarang seperti telah diuraikan di atas, maka materi pengajaran mengarang meliputi:

1. Memilih bahan pembicaraan (topik)

Langkah pertama ini menjawab pertanyaan "Apa yang mau saya karang?" Jika sudah mempunyai keputusan jangan berganti haluan lagi.

2. Menentukan tema bahan pembicaraan itu

Langkah kedua ini menjawab pertanyaan "Apa yang saya bicarakan mengenai topik saya ini?"

3. Menentukan tujuan karangan yang akan dibuat serta menentukan bentuk karangan

Langkah ketiga ini menjawab pertanyaan "Apakah yang hendak saya capai dengan tulisan ini? Setelah menentukan tujuan karangan, lalu menentukan bentuk karangan.

Menurut Idris, (1981) bentuk-bentuk karangan dapat digolongkan menjadi: (a) cerita atau narasi, (b) lukisan atau deskripsi, (c) paparan atau eksposisi, dan (d) argumentasi atau persuasi.

4. Menentukan Pendekatan terhadap topik/tema

Menurut Syafi'ie (1993) ada dua macam pendekatan terhadap pokok pembicaraan, yaitu pendekatan faktual dan pendekatan imajinatif. Jadi langkah keempat ini menjawab pertanyaan: Bagaimanakah sikap pikiran? Mau mengungkapkan fakta-fakta dan data-data saja ataupun mau berangan-angan, berkhayal, berfantasi?

5. Membuat bagan karangan

Bentuk bagan atau kerangka karangan untuk menggarap tema

pembicaraan dikenal dengan nama T-A-S (Tesis-Antitesis-Sintesis).

Bagan ini cocok untuk menyusun karangan yang bersifat argumentasi. Isinya menganalisis sesuatu kemudian membuat sintesisnya dengan mengajukan pandangan-pandangan penulis atau orang lain yang bersifat moderat, merangkum dua pandangan yang berbeda atau memberikan jalan tengah.

#### 6. Pandai menggunakan kalimat efektif dan EYD/Pungtuasi

Menurut Idris (1981) kalimat efektif adalah kalimat yang sanggup menyampaikan pesan penulis kepada pembacanya, persis seperti yang dimaksudkannya. Penggunaan EYD dan pungtuasi yang cermat dan benar sangat dituntut dalam bahasa Indonesia. Dengan menguasai penggunaan EYD dan pungtuasi maka kalimat maupun paragraf yang disusun menjadi efektif.

#### 7. Pandai memulai karangan

Kalimat-kalimat dalam paragraf pertama harus mampu memikat dan menggairahkan pembaca untuk membaca seterusnya. Kalimat permulaan pada sebuah karangan boleh dimisalkan anak kunci untuk membuka karangan. Dengan membaca kalimat itu pembaca hendaknya mendapat kesan bahwa pembicaraan selanjutnya akan memberi sesuatu padanya.

#### 8. Pandai membangun paragraf dan menjalin kesinambungan paragraf

Setiap paragraf dalam karangan adalah sebuah kesatuan yang membicarakan salah satu aspek tema seluruh karangan. Kalimat-kalimat dalam paragraf harus berhubungan satu sama lain, sehingga merupakan kesatuan yang utuh untuk menyampaikan suatu maksud. Jadi dalam sebuah paragraf harus ada ide pokok yang mempersatukan semua kalimat dalam paragraf itu.

#### 9. Pandai mengakhiri karangan

Cara berikut ini dapat digunakan untuk mengakhiri karangan.

- a. Paragraf terakhir merupakan ringkasan ide-ide pokok atau argumen-argumen yang telah dikemukakan.
- b. Paragraf terakhir merupakan ringkasan kesan-kesan.
- c. Paragraf terakhir merupakan ungkapan harapan atau pandangan mengenai sesuatu di masa datang.
- d. Bila menerangkan sesuatu, maka tutuplah karangan dengan kalimat yang menyatakan pekerjaan itu sudah selesai.

#### 10. Membuat judul karangan

Judul hendaknya menarik dan menimbulkan keingintahuan, kena dan sesuai dengan isinya, serta dirumuskan dalam bentuk yang sesingkat-

singkatnya.

Berbekal pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi pelajaran di atas dan dengan adanya pemberian pelatihan maka diharapkan siswa memiliki kemampuan mengarang yang meliputi aspek-aspek kemampuan mengarang seperti yang telah diungkapkan di atas.

Kemampuan mengarang siswa secara umum dapat dikatakan sebagai hasil atau prestasi belajar siswa setelah belajar mengarang. Prestasi belajar diperoleh siswa dari proses belajar. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu kemampuan mengarang tidak terlepas dari pengertian-pengertian mengenai belajar.

Kingley (1970) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan. Belajar pada hakikatnya mengandung makna terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak berkat pengalaman dan latihan (Suharyono, 1991). Morgan (1986) mengatakan belajar adalah perubahan perilaku yang relatif mantap sebagai hasil latihan dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja. Perubahan tingkah laku terjadi karena hasil pengalaman dan latihan-latihan. Di sini jelaslah bahwa pemberian latihan-latihan dalam kegiatan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena bisa menyebabkan terjadinya perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan serta aspek-aspek kemampuan lainnya. Oleh karena itu agar siswa memiliki kemampuan dalam mengarang, perlu diadakan suatu bentuk latihan yang terprogram yaitu dalam bentuk pelatihan.

Pelatihan merupakan salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang atau sekelompok orang. Cara-cara yang digunakan dalam pelatihan itu dimaksudkan untuk memberikan isi pelatihan yang penting kepada peserta program pelatihan dengan waktu yang relatif singkat (Moekijat, 1994).

Prinsip-prinsip dalam pelatihan adalah berikut ini.

1. Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.
2. Nilai latihan itu pertama-tama harus ditekankan pada sifatnya yang diagnostik.
3. Waktu latihan relatif singkat tetapi latihan harus sering dilakukan.
4. Kegiatan latihan harus menarik dan menyenangkan.
5. Pada waktu latihan, harus didahulukan proses yang esensial (Surakhmad, 1994).

Dalam pelatihan ini subjek dianggap orang yang sudah tahu atau memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengarang tetapi masih kurang. Selain itu yang tidak kalah pentingnya bahwa sesungguhnya proses belajar adalah suatu pengalaman yang dimulai dari peserta dan berlangsung dalam diri peserta karena itu peserta tidak 'diajari' tetapi diberi motivasi untuk mencari pengetahuan, keterampilan yang baru dengan menggali sumber daya dalam dirinya. Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan keterampilan proses berupa pendekatan belajar mengajar yang mengarah kepada pengembangan kemampuan-kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar untuk penggerak kemampuan-kemampuan lebih tinggi dalam diri individu siswa, pelaksanaan kegiatan dapat secara perorangan maupun kelompok (Depdikbud, 1991).

Menurut Mochtar (1987) pendekatan keterampilan proses adalah cara memandang siswa sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini diterjemahkan dalam kegiatan belajar mengajar yang sekaligus memperhatikan pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan sebagai kesatuan (baik sebagai tujuan maupun sekaligus bentuk pelatihannya). Samana (1992) mengatakan bahwa pendekatan keterampilan proses menunjukkan ciri-ciri tertentu, yaitu merupakan pendekatan pembelajaran yang strategis, mendayagunakan semua fungsi diri siswa, meningkatkan kreativitas, bersasaran utuh serta kemanusiaan dan sekaligus meningkatkan sosialisasi diri siswa. James (1979) menjelaskan bahwa keterampilan proses merupakan usaha untuk menemukan penyelesaian terhadap suatu masalah secara ilmiah, sehingga apabila siswa menguasai semua komponen keterampilan proses diharapkan siswa akan mempunyai kemampuan dalam memproses dan memperoleh ilmu pengetahuan secara ilmiah pula.

Pada penelitian ini aspek keterampilan proses yang dilaksanakan meliputi keterampilan atau kemampuan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

Dalam melakukan pelatihan keterampilan proses terdapat pelatih dan peserta pelatihan. Peserta pelatihan adalah siswa yang telah memperoleh atau menerima materi tentang teori-teori karangan yang terdapat dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pelatih adalah seorang guru yang telah berpengalaman mengajarkan keterampilan mengarang.

Tugas pelatih dalam pelatihan keterampilan adalah memberikan bimbingan dan dorongan secara aktif kepada para peserta pelatihan agar tujuan pelatihan yaitu pengembangan keterampilan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan penelitian ini pelatihan dilakukan secara kelompok, karena sering digunakan metode diskusi untuk membahas



materi yang diberikan. Di samping itu karena subjek penelitian adalah para siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan mengarang, maka latihan dapat dilakukan dengan saling memberi umpan balik. Umpan balik sesama teman mungkin akan lebih besar pengaruhnya daripada yang dikemukakan oleh pelatih, yang mungkin berbeda status, dan usia (Colins dan Colins, 1992). Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan dan memberikan motivasi untuk berkembang bagi peserta pelatihan.

Purwo (1990) menguraikan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kegiatan pelatihan keterampilan proses untuk mengarang adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan melatih dan mengembangkan logika
2. Kegiatan melatih dan mengembangkan daya imajinasi
3. Kegiatan merangkai kata menjadi kalimat
4. Kegiatan merangkai kalimat menjadi paragraf
5. Teknik memeriksa karangan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan proses adalah teknik dan pendekatan yang digunakan dengan memperhatikan komponen-komponen keterampilan mengamati, keterampilan menggolongkan, keterampilan menerapkan dan keterampilan mengkomunikasikan. Selama pelatihan subjek banyak diberikan latihan sehingga mereka diharapkan benar-benar mampu menyusun sebuah karangan yang baik.

Agar kemampuan mengarang siswa dapat diketahui hasilnya diperlukan suatu alat untuk mengukurnya berupa tes yang disebut tes prestasi belajar. Anastasi (1988) menyatakan bahwa tes prestasi belajar adalah tes yang dirancang untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai akibat adanya program pendidikan dan program pelatihan.

Menurut bentuknya (Ebel, 1979), tes prestasi belajar dibagi menjadi (1) tes objektif dan (2) tes uraian.

#### 1. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang menuntut *testee* untuk memilih beberapa kemungkinan jawaban yang tersedia. Ragam tes objektif yang disyaratkan untuk digunakan di SLA adalah pilihan ganda yang terdiri atas pokok soal dan lima kemungkinan jawaban, dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang tersedia hanya ada satu jawaban yang benar.

Suryabrata (1990) mengemukakan syarat-syarat tes yang baik yaitu (1) tes itu harus *reliable*, (2) tes itu harus *valid*, (3) tes itu harus objektif, (4)

tes itu harus diskriminatif, dan (5) tes itu harus mudah dilaksanakan. Lebih lanjut Suryabrata mengemukakan bahwa dari syarat-syarat tersebut, syarat yang utama adalah reliabilitas dan validitas. Demikian pula pendapat Ebel (1979) dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994), bahwa tes yang baik harus valid dan reliabel.

Gronlund (1982), mengatakan validitas berarti sampai seberapa jauh hasil tes dapat dipakai untuk tujuan yang dimaksud. Azwar (1992) menyatakan reliabilitas adalah keandalan yang meliputi kecermatan, dan keajegan hasil pengukuran. Kecermatan pengukuran ditentukan oleh banyaknya informasi yang dihasilkan dan berkaitan dengan satuan ukuran dan jarak rentang skala yang digunakan.

Untuk tes pengetahuan mengarang reliabilitas tes dapat dicari dengan rumus KR-20, yakni:

Untuk tes yang bersifat uraian bebas dalam hal ini tes keterampilan mengarang, melihat reliabilitas tes adalah dari hasil ratings.

Ebel (dalam Azwar, 1992) memberikan rumus untuk mengestimasi reliabilitas hasil rating yang dilakukan oleh sebanyak  $k$  rater terhadap sebanyak  $n$  subjek, seperti berikut ini:

$$r_{xx} = \frac{Ss^2 - Se^2}{Ss^2}$$

Keterangan :

$r_{xx}$  = koefisien reliabilitas rata-rata rating dari  $k$  orang rater

$Ss^2$  = varians antarsubjek yang dikenai rating

$Se^2$  = varian error, yaitu varians interaksi antara subjek ( $s$ ) dan rater ( $r$ )

## 2. Tes uraian

Menurut Muhajir (1981), tes uraian dikelompokkan menjadi dua macam berdasarkan pada pendekatan penskorannya: (a) bentuk uraian terstruktur, dan (b) uraian bebas.

Tes keterampilan mengarang diskor berdasarkan pedoman penskoran, dan aspek-aspeknya menggunakan rentang skor.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Keterampilan Mengarang

ASPEK YANG DINILAI	SKOR	KRITERIA
1. AKTUALISASI GAGASAN/ IDE KARANGAN	5 4 3 2 1	- sangat menarik - menarik - cukup menarik - kurang menarik - tidak menarik
2. KESESUAIAN ISI DENGAN TEMA KARANGAN	5 4 3 2 1	- sangat sesuai - sesuai - cukup sesuai - kurang sesuai - tidak sesuai
3. PENGORGANISASIAN KARANGAN	4 3 2 1	- sangat mengarah - cukup mengarah - kurang mengarah - tidak mengarah
A. Pendahuluan (mengarahkan pembaca pada isi karangan)	3 2 1	- cukup mengarah - kurang mengarah - tidak mengarah
B. Isi (mengemukakan fakta untuk menguatkan & meyakinkan pembaca)	4 3 2 1	- sangat meyakinkan - cukup meyakinkan - kurang meyakinkan - tidak meyakinkan
C. Penutup (kesimpulan isi karangan)	4 3 2 1	- sangat tepat - tepat - kurang tepat - tidak tepat
D. Keruntutan/kelo- gisan	4 3 2 1	- sangat runtut/logis - cukup runtut/logis - kurang runtut/logis - tidak runtut/logis
4. KEBAHASAAN		
a. Koherensi antarkali- mat dalam paragraf	5 4 3 2 1	- semua bertautan - ada 1-3 tdk bertautan - ada 4-6 tdk bertautan - ada 7-9 tdk bertautan - ada 10-12 tdk bertaut
b. Koherensi antarparag- raf	5 4 3 2 1	- semua bertautan - ada 1 tdk bertautan - ada 2 tdk bertautan - ada 3 tdk bertautan - semua tdk bertautan
c. Penggunaan Kalimat efektif	5 4 3 2 1	- semuanya efektif - ada 1-3 tdk efektif - ada 4-6 tdk efektif - ada 7-9 tdk efektif - 10 > tdk efektif
d. EYD/Pungtuasi	5	- tidak ada kesalahan
a) Pemenggalan kata	4	- ada 1-4 kesalahan
b) Huruf kapital	3	- ada 5-7 kesalahan
c) Kata depan	2	- ada 8-10 kesalahan
d) kata penghubung	1	- ada 11-13 kesalahan
e) Tanda Baca (.,)		
5. KESESUAIAN JENIS KARANGAN DENGAN ISI KARANGAN	4 3 2 1	- sangat sesuai - cukup sesuai - kurang sesuai - tidak sesuai
6. KETERBACAAN KARANGAN	3 2 1	Terbaca, rapi, bersih Terbaca, rapi, tidak bersih/terbaca, bersih, tidak rapi Semua tidak memenuhi kriteria

Contoh hasil penskoran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Contoh Penskoran Karangan Argumentasi

Aspek-aspek yang dinilai												
No.	Aktualisasi gagasan/ide karangan	Kesesuaian isi dg. tema/topik karangan	Sistematika karangan				Kebahasaan				Kesesuaian isi dengan jenis karangan	Keterbacaan/ke-rapian
			Penda-huluan	Isi	Penu-tup	Kerun-tutan	Koh. antar kalimat	Koh. antar paragraf	Kal. ef- fektif	EYD		
	1	4	4	3	3	3	3	4	5	4	4	2

Berdasarkan kedalaman materi, dan kekompleksitasan serta kesulitan masing-masing aspek, maka perlu diberikan bobot untuk masing-masing aspek tersebut. Setiap aspek memiliki bobot yang berbeda. Contoh pembobotan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Contoh Pembobotan Karangan

Aspek-aspek yang dinilai												
No.	Aktualisasi gagasan/ide karangan	Kesesuaian isi dg. tema/topik karangan	Sistematika karangan				Kebahasaan				Kesesuaian isi dengan jenis karangan	Keterbacaan/ke-rapian
			Penda-huluan	Isi	Penu-tup	Kerun-tutan	Koh. antar kalimat	Koh. antar paragraf	Kal. ef- fektif	EYD		
	4	4	3	3	3	3	4	4	5	4	4	2
Bobot	15	20	4 x 4 = 16				5 x 4 = 20				20	9

Pengujian mutu soal untuk pilihan ganda dilakukan melalui telaah dan analisis butir. Telaah butir soal dilakukan untuk memeriksa mutu secara kualitatif (teoritis), sedangkan analisis butir adalah pemeriksaan mutu secara kuantitatif (empiris). Hasil analisis baik kualitatif maupun kuantitatif digunakan sebagai dasar pengujian mutu soal. Analisis kuantitatif butir soal sangat bergantung pada pendekatan teori yang digunakan untuk menganalisis butir-butir soal dalam perangkat tes. Saat ini yang sering digunakan untuk tes prestasi belajar adalah pendekatan teori klasik (*Classical Theory*).

Ciri butir menurut teori tes klasik adalah taraf kesukaran (kemudahan), daya pembeda, dan tebakan. Pada umumnya diperhitungkan juga distribusi jawaban.

Tabel 4. Kriteria Pemilihan Butir Soal Tes Pengetahuan mengarang

Kriteria	Koefisien	Keputusan
Taraf kesukaran	0,30 s.d. 0,80	diterima
	0,10 s.d. 0,29	direvisi
	0,81 s.d. 0,90	direvisi
	< 0,10 dan > 0,90	ditolak
Daya Pembeda	0,30	diterima
	0,10 s.d. 0,29	direvisi
Proporsi Jawaban	< 0,10	ditolak
	< 0,05	direvisi

## METODE

Variabel independen penelitian ini adalah pelatihan keterampilan proses, sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan dan keterampilan mengarang (argumentasi).

Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 SMA negeri 5 Samarinda yang diambil dengan cara *randomisasi*. Dari sebanyak 320 siswa ditetapkan sebanyak 70 siswa sebagai subjek penelitian, kemudian dijadikan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 35 siswa. Penugasan sebagai anggota tiap kelompok dilakukan secara *random assignment*.

Tipe penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan memanipulasi variabel bebas, yaitu pelatihan keterampilan proses. Penelitian ini menggunakan *simple randomized design*.

Pemberian tes dilakukan satu kali. Untuk tes pengetahuan mengarang setiap jawaban benar diskor 1 dan yang salah 0 sedangkan hasil tes keterampilan mengarang diperiksa oleh 3 pemeriksa berdasarkan pedoman penskoran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilihat hasil rangkuman statistik deskriptif rerata nilai pengetahuan mengarang, dan rerata nilai keterampilan mengarang.

### a. Pengetahuan Mengarang

Jumlah soal untuk pengetahuan mengarang adalah 50 butir, untuk setiap jawaban yang benar diberi nilai 1, dan jawaban salah mendapat nilai 0, dengan demikian nilai tertinggi untuk pengetahuan mengarang= 50, dan nilai terendah= 0, sehingga reratanya adalah= 25.

Tabel 5. Rerata Nilai Pengetahuan Mengarang

KELOMPOK	RERATA EMPIRIS	RERATA TEORITIS
EKSPERIMEN KONTROL	39,37 23,80	25

Dari hasil yang tercantum pada tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa rerata nilai kelompok eksperimen pada pengetahuan mengarang jauh di atas nilai rerata teoritis yaitu= 39,37 sedangkan rerata nilai kelompok kontrol di bawah rerata teoritis yaitu= 23,80.

Selanjutnya pengujian hipotesis untuk pengetahuan mengarang adalah dengan menggunakan uji-t untuk melihat perbedaan mean kedua kelompok tersebut.

### b. Keterampilan Mengarang

Jumlah nilai keterampilan mengarang setelah dilakukan pembobotan berada pada rentang 0 - 100 dengan rerata-nya = 50. Dari hasil penilaian diperoleh angka seperti yang terdapat dalam tabel 6.

Tabel 6. Rerata Nilai Keterampilan Mengarang

KELOMPOK	RERATA EMPIRIS	RERATA TEORITIS
EKSPERIMEN KONTROL	77,58 58,72	50

Untuk menetapkan kedudukan kedua kelompok digunakan rentang skala penilaian seperti pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rentang Skala Penskoran Keterampilan Mengarang untuk Menetapkan Kedudukan Kelompok Penelitian

Bentuk Kualitatif	Bentuk Kuantitatif	
	Rentang 0 - 100	
Baik sekali	81	100
Baik	61	80
Cukup	41	60
Kurang	21	40
Jelek	0	20

Jika dilihat pada rentang skala penskoran, maka kelompok eksperimen menduduki rentang skala 61 - 80 dengan predikat baik, dan kelompok kontrol menduduki rentang 41 - 60 dengan predikat cukup. Dengan demikian walaupun nilai kedua kelompok di atas rerata secara teoritis namun dilihat dari kedudukan kelompok penelitian dapat dikatakan ada perbedaan.

## 2. Uji Prasyarat

Sebelum melakukan analisis dengan uji-t, dilakukan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

### a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dilakukan terhadap hasil tes pengetahuan mengarang dan hasil tes keterampilan mengarang. Hasil analisis uji normalitas terhadap skor tes pengetahuan mengarang diperoleh Kai Kuadrat = 10,380 dengan db = 5 dan  $p = 0,065$ .

Uji normalitas untuk tes mengarang diperoleh Kai kuadrat = 9,728, dengan db= 9 dan  $p= 0,373$ .

Jadi berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sebaran baik itu nilai tes pengetahuan mengarang atau pun nilai tes keterampilan mengarang berdistribusi normal. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rangkuman Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Kai ku- adrat	Rerata	db	SD	p	Keterangan
Nilai pe- ngetahuan	10,380	31,886	5	8,787	0.065	normal
Nilai ka- rangan	12,645	68,152	9	11,275	0.179	normal

## b. Uji Homogenitas Varians

Hasil uji homogenitas varians antar kelompok untuk pengetahuan mengarang menunjukkan  $F = 255,073$  dan  $p = 0,141$ , sedangkan untuk nilai keterampilan mengarang menunjukkan  $F = 118,826$  dan  $p = 0,161$ . Dapat disimpulkan bahwa baik dalam pengetahuan mengarang maupun keterampilan mengarang maka varians antarkelompok bersifat homogen.

## 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan melihat perbedaan kemampuan antarkelompok yang diperoleh dari rerata nilai (skor x bobot) total keterampilan mengarang. Analisis yang digunakan adalah Uji-t Antarkelompok. Rangkuman hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Rangkuman Uji-t Antarkelompok Keterampilan Mengarang

Variabel	Sumber	t	p
karangan	A1 - A2	10,901	< 0.05

Keterangan : A1 = kelompok eksperimen  
A2 = kelompok kontrol

Kemudian nilai total antarkelompok untuk pengetahuan mengarang dicari perbedaan meannya dengan uji-t pula. Rangkuman hasil uji-t untuk pengetahuan mengarang dapat dilihat pada tabel 10.



Tabel 10. Rangkuman Uji-t Antarkelompok Pengetahuan Mengarang

Variabel	Sumber	t	p
Pengetahuan	A1 - A2	15,971	< 0.05

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan keterampilan proses terhadap kemampuan mengarang argumentasi siswa kelas 2 SMA. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengikuti pelatihan keterampilan proses memiliki kemampuan mengarang yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pelatihan.

Penelitian tentang penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pengajaran telah dilakukan oleh Sungkowo (1993). Ia mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa yang diajar dengan pendekatan keterampilan proses lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional. Selanjutnya penelitian Maslow ( dalam Sund dan Trowbridge, 1973) menemukan bahwa mahasiswa yang diajarkan dengan pendekatan keterampilan proses menjadi sangat aktif melakukan hal-hal yang diyakininya , memiliki harga diri dan motivasi berprestasi yang tinggi.

Pelatihan keterampilan proses dalam penelitian ini memperhatikan komponen-komponen di antaranya agar siswa (a) terampil mengamati kesalahan-kesalahan baik itu tentang ejaan, diksi, kalimat efektif, dan koherensi antarkalimat maupun antarparagraf dan, (b) lain-lain. Terampil menggunakan perolehannya berupa pengetahuan tentang mengarang dan mampu menerapkannya dengan mengkomunikasikannya dalam bentuk karangan dan (c) mampu menilai tepat tidaknya penerapan pengetahuan yang mereka miliki

Penemuan ini dapat menjawab permasalahan yang timbul berkaitan dengan pengajaran keterampilan mengarang di sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Selama ini siswa merasakan sulitnya menyusun sebuah karangan yang baik karena guru hanya memberikan tugas tanpa memberikan bimbingan dan latihan-latihan secara rutin.
2. Siswa ditugaskan membuat karangan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, ( tes sumatif dan Ebtanas).
3. Para siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan sendiri kesalahan yang sering mereka lakukan ketika menyusun sebuah karangan.
4. Selama ini pengajaran mengarang berpusat pada guru, komunikasi bersifat satu arah, guru memberi tugas, mengoreksi dan memberi nilai.

Dengan pemberian pelatihan keterampilan proses semua kegiatan

dilakukan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan, memyimak, mengembangkan gagasan baru, memilih tema sampai pada kegiatan menilai, sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak akan berulang. Hal ini dapat menimbulkan rasa percaya diri.

Implikasi dari uraian di atas adalah timbulnya kegiatan (belajar) yang menyenangkan, siswa menjadi antusias, sehingga berusaha untuk memperlihatkan hasil penuangan ide/gagasan mereka menjadi karangan yang baik.

Keberhasilan peningkatan kemampuan mengarang dengan pelatihan keterampilan proses dalam penelitian ini menurut penulis disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Pelatihan keterampilan proses sangat membantu guru dalam mengarahkan siswa dalam menemukan gagasan untuk mereka kembangkan menjadi sebuah karangan yang baik. Pada pelatihan ini siswa terlihat aktif baik dalam diskusi, mengerjakan tugas menyusun karangan mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan maupun mengoreksi hasil karangan teman-temannya.
2. Aspek kognitif siswa berkembang, karena dengan diberikannya kesempatan kepada mereka untuk menuangkan ide/gagasan yang mereka miliki dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat membuat siswa merasa memiliki kebebasan untuk beraktivitas. Sesuai dengan hasil penelitian Masykur (1986) yang menyatakan pendekatan keterampilan proses telah mampu meningkatkan kemampuan kognitif peringkat tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil tes pengetahuan mengarang dan tes keterampilan mengarang baik terhadap kelompok eksperimen maupun terhadap kelompok kontrol maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pemberian pelatihan keterampilan proses dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan mengarang berpengaruh terhadap kemampuan mengarang siswa SMA kelas 2, ini terbukti dari hasil perhitungan dengan uji-t yang memperlihatkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen yang mendapat pelatihan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian pelatihan keterampilan proses berpengaruh terhadap pengetahuan mengarang dan keterampilan mengarang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasi, A. 1988. *Psychological Testing (6 th ed)*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Azwar, S. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Caraka, C. L. 1993. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Colins, J, & Colins, M. 1992. *Social Skill Training and the Professional Helper*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Co.
- Depdikbud. 1983. *Kurikulum SMA, Landasan, Program, dan Pengembangannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1991. *Petunjuk Teknis Pengajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta : Proyek Pengadaan Sarana dan Penyempurnaan Dikmenum.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Pengembangan Bank Soal*. Jakarta: Puslitbang Sisjian.
- Ebel, R. L. 1979. *Essentials of Education Measurement Test*, 3<sup>rd</sup> ed. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Gronlund, N. E. 1982. *Constructing Achievement Test*, 3<sup>rd</sup> ed. New York : Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Heaton, J. B. 1988. *Writing English Language Test*. London: Longman Group UK Limited.
- Hidayati, N. I. N. L. 1995. Pengaruh Pelatihan Asertivitas Terhadap Peningkatan Harga Diri. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Idris, Z. H. 1981. *Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Depdikbud.
- James, F. 1979. *Learning Science Process Skills*. New York: Hunt Publishing Company.
- Kingsley, H. 1970. *The Nature and Condition of Learning*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Masykur, K. 1986. Pengaruh Kegiatan Belajar Fisika Unit Suhu dan Kalor Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika FP MIPA IKIP Malang. *Tesis*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Mochtar, S. 1987. *CBSA: Prinsip Pokok & Pelaksanaan di Sekolah*. Klaten : PT Intan Pariwara.
- Moekijat. 1994. *Metode Riset dalam Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Morgan, C.T., King R. A., Weis, I. R. & Schoper, I. 1986. *Introduction to Psychology*. Toronto: Mc Grow-Hill Book Company.
- Muhajir, N. 1981. *Teknik Pengukuran dan Penilaian Edisi II Cetakan VI*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Nababan, S. U. B. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, B. K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

- Samana, A. 1992. *Sistem Pengajaran, Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologisnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, A. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, edisi I. Bandung: Angkasa.
- Suharyono. 1991. *Strategi Belajar-Mengajar I*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sund, R. B. & Trowbridge, L. W. 1973. *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sungkowo, B. T. 1986. Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pengajaran Fisika Serta Pengaruhnya Terhadap Sikap, Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika FP MIPA IKIP Malang. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, edisi V. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. 1990. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Syafi'ie, I. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I: Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Widyamartaya, A. 1994. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.